

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 9, September 2024, P. 260-266
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13766101>

Penerapan *School Well Being* di SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang

Cut Dinna Puspa Kartikasari¹, Davi Hidayat²

^{1,2}PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang

Email : cutdinnapuspakartikasari@gmail.com¹, davihidayat14@gmail.com²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *school well being* yang ada di SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang belum benar-benar *school well being* karena masih ada faktor penghambat seperti sarana dan prasarana yang belum cukup memadai seperti perlu adanya penambahan ruang kelas, kipas angin dan beban kerja guru yang banyak. Sedangkan, faktor pendukungnya yaitu sumber daya manusia (SDM) dimana semua pihak baik kepala sekolah, guru, staff sekolah, peserta didik, dan wali murid sama-sama memiliki keinginan untuk terciptanya *school well being* di SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang.

Kata Kunci: *School Well being, Penerapan, SD Negeri Kalibanteng Kidul 03, Semarang*

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of school well being in SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang. The approach in this study used a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. The results of the study revealed that SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang has not truly become a school well being because there are still inhibiting factors such as inadequate facilities and infrastructure such as the need for additional classrooms, fans and a lot of teacher workload. Meanwhile, the supporting factors are human resources (HR) where all parties, including the principal, teachers, school staff, students, and parents, all have the same desire to create school well being in SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang.

Keywords: *School Well being, Implementation, SD Negeri Kalibanteng Kidul 03, Semarang*

Article Info

Received date: 05 September 2024

Revised date: 10 September 2024

Accepted date: 16 September 2024

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Tujuan dari penyelenggaraan sekolah dasar ini untuk menyiapkan para lulusan yang dapat mengikuti pendidikan di tingkat menengah pada masa mendatang (Angga & Iskandar, 2022). Sebuah sekolah dianggap ideal jika mampu mengaktualisasikan potensi peserta didik secara holistik sehingga membuat peserta didiknya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan peserta didik (*well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi peserta didik di sekolah (Rasyid, 2021).

Konu & Rimpela (2002) menjelaskan ada empat hal yang mempengaruhi *School well being* di sekolah yaitu *having, loving, being* dan *health* (Aziz, 2023) menjelaskan bahwa *having* adalah pemenuhan kondisi lingkungan sekolah seperti fisik sekolah dan organisasi, layanan dan keamanan, *loving* merupakan hubungan sosial atau interaksi dengan individu di sekitarnya seperti hubungan murid dengan guru, *being* mencakup pemenuhan diri seperti menghargai keberadaannya di sekolah atau lingkungannya sehingga mengakibatkan kepercayaan diri, kesempatan belajar sesuai dengan kapasitasnya, mendapatkan umpan balik atas apa yang murid lakukan dan mendapatkan semangat belajar. Dan yang terakhir *health* adalah kesehatan fisik dan mental seluruh warga sekolah.

Konsep *school well being* adalah konsep yang relevan di bidang pendidikan. Namun sayangnya, pengelola pendidikan dasar belum memahami secara menyeluruh empat dimensi kesejahteraan sekolah. Walaupun ini sudah dilakukan, implementasinya belum sistematis dan terencana. Pemahaman tentang konsep *school well being* sangat penting untuk mendorong berbagai tujuan pendidikan. Namun ada sebagian sekolah dalam penerapannya belum memahami konsep ini secara holistik dan sistematis.

Oleh karena itu, peneliti tertarik membahas mengenai penerapan *school well being* yang ada di SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran kepada semua pihak mengenai penerapan *school well being* yang ada di sekolah dasar serta mampu memberikan solusi sebagai bahan evaluasi penerapan *school well being* yang ada di SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang agar menjadi lebih baik lagi.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Berdasarkan sifat permasalahannya penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan di analisis sehingga dapat mengetahui penerapan *school well being* yang ada di SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang. Data kualitatif adalah suatu proses dari komponen-komponen yang perlu ada dalam suatu analisis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah kepala sekolah, wali kelas 1 (perwakilan dari kelas rendah) serta wali kelas 4 dan 6 (perwakilan dari kelas tinggi), guru pendamping inklusi, guru agama, peserta didik dan wali murid. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber data yang tidak secara langsung memberikan sumber data primer, diantaranya yaitu data administrasi sarana prasarana, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL

Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Hasil wawancara dengan pihak kepala sekolah (S) beliau menjelaskan terkait lingkungan sekolah (*Having*), lingkungan pembelajaran sosial (*Loving*), pemenuhan diri (*Being*) dan status kesehatan (*Health*).

*“Kalau soal lingkungan sekolah sudah jauh lebih baik jika dibandingkan dengan pada saat saya pertama kali datang ke sekolah ini mbak. Cuma memang kita kekurangan kelas, kita butuh 2 kelas lagi tapi belum terealisasi sampai saat ini. Kalau disini, saya dengan para guru melakukan rapat kerja selama 4 kali dalam sebulan. Kalau dengan para wali murid biasanya ada rapat rutin melalui komite sekolah. Menurut saya sarana dan prasarananya masih kurang, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan inklusi. Kegiatannya disini ada banyak sekali yaitu baik kegiatan *outing class*, kegiatan fisik dan kegiatan rohani. Beban kerja sebagai kepala sekolah tentunya banyak sekali ya, tapi saya menggunakan skala prioritas sehingga tidak mengganggu kesehatan dan mental. Untuk finansial aman tidak ada permasalahan. Komunikasi antar warga sekolah juga terjalin dengan baik. Saya sering bercengkrama dengan guru, peserta didik dan wali murid yang sedang menunggu anaknya pulang”*

Hasil Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK)

Hasil wawancara dengan pihak guru pendamping khusus (NA) beliau menjelaskan mengenai penerapan *school well being* di SDN Kalibanteng Kidul 03 Semarang mengenai 4 aspek yaitu *having*, *loving*, *being* dan *health* diantaranya:

Aspek pertama terkait dengan kondisi sekolah (*Having*), menurut beliau guru sudah memiliki akses yang memadai seperti fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mengajar dengan efektif seperti alat pembelajaran.

“ Untuk fasilitas pembelajaran saya mendapat beberapa kemudahan dan mendapatkan izin menggunakan apa saja yang ada di sekolah, yang penting kita manfaatkan memang untuk mengajar dan memang digunakan di sekolah namun untuk kedepannya saya harapkan pemenuhan alat bantu

pembelajaran bisa lebih dilengkapi lagi sehingga dapat lebih memudahkan anak inklusi dalam pembelajaran dan juga saya dalam mendampingi pembelajaran mereka “

Selanjutnya aspek yang kedua yaitu hubungan sosial (*Loving*), beliau mengungkapkan bahwa hubungan sosial di lingkungan sekolah sudah baik, seperti hubungan antara guru pendamping khusus dengan kepala sekolah, dengan sesama guru maupun dengan siswa. Selain itu juga mendapatkan dukungan emosional dan sosial yang memadai dari sekolah.

“Alhamdulillah hubungan dengan kepala sekolah dan rekan - rekan guru yang lain serta siswa dan wali murid hubungannya sangat baik tidak ada masalah, mas.”

“Iya, saya juga mendapatkan dukungan, misalnya jika ada peserta didik yang perlu dirujuk ke RDRM guna mendapatkan analisis lebih dalam. Kemudian, kemarin ada program guru penggerak, pasti kepala sekolah juga memberi semangat untuk mengikuti program-program tersebut. Untuk meningkatkan keterampilan guru pihak sekolah juga memfasilitasi WiFi, ada kertas, ada printer, ada laptop, itu boleh dipakai selama itu berguna untuk kita dan meningkatkan perkembangan kita.”

Aspek selanjutnya yaitu Sarana pemenuhan diri (*Being*), beliau mengatakan sudah mendapatkan dorongan untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh guru.

“ Kalau untuk saat ini mungkin pengembangan yang bisa diikuti workshop, seminar seminar gitu, arahan di PMM dan informasi - informasi terkait pendidikan inklusi dan guru pendamping dari dinas saja si, mas “

Aspek yang keempat adalah status kesehatan (*Health*), beliau mengatakan sudah mendapatkan pemenuhan fasilitas kesehatan kesehatan fisik atau kesehatan mental dari sekolah dan sudah mendapatkan dukungan baik kesejahteraan dari fisik maupun mental.

“Kalau sejahtera secara kita kan simplenya hubungannya dengan sehat sih Alhamdulillah disini sehat, jadi kan itu sangat membuat kita tuh berangkat kerja ya nyaman, happy terus nanti kalau sudah selesai ngajar kita masih bisa cerita-cerita menceritakan apapun sama teman-teman gitu, kayak gerundel - gerundel dikit gitu mas, sambat - sambat dikit nanti kan agak enteng .”

Hasil Wawancara dengan Peserta Didik

Aspek pertama terkait dengan kondisi sekolah (*Having*), didapatkan hasil wawancara dengan peserta didik. Peserta didik sudah mendapatkan fasilitas sekolah, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan alat bantu belajar. Diantaranya peserta didik yang ditanya adalah (BKS) dia menjawab:

“ Kelas saya sudah bersih, nyaman dan kipas angin mungkin bisa ditambah ya pak. kadang kalau siang hari itu masih suka panas dan gerah pak, hehe. Kalau untuk fasilitas kesehatan mungkin sudah lumayan pak dan ada kegiatan dokter kecil juga tapi untuk kegiatan perpustakaan mungkin bisa lebih diaktifkan lagi ya pak “

Selanjutnya peserta didik (D) ketika ditanya menjawab :

“ Iya, pak untuk perpustakaan kayaknya perlu dibenahi lagi pak. untuk fasilitas yang lain lain sih udah mantab sih pak. belajar di kelas juga nyaman dan sudah bervariasi cuman perpustakaan aja si pak “

Aspek yang kedua adalah *loving* (hubungan sosial), peserta didik dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan guru - guru maupun dengan teman - temannya. Siswa D menjawab :

“ Saya dapat berkomunikasi dengan nyaman dan tidak canggung dengan guru. guru menganggap kita sebagai temannya dan kami bisa sharing dengan beliau beliau secara nyaman dan mengikuti perkembangan zaman yang ada. guru juga sering bertanya ada masalah atau apa gitu ketika kami terlihat berbeda dari biasanya”

Siswa (BKS) juga memberikan tambat terkait hubungan sosial mereka dengan teman teman :

“ Hubungan kami sama teman - teman juga baik baik saja kok, pak. walaupun diantara kami ada yang sedikit berbeda seperti anak berkebutuhan khusus tapi kami selalu membuat mereka sama seperti kami. tidak membeda - bedakan jadi semuanya aman dan nyaman pak, tidak ada unsur membeda - bedakan. “

Kemudian aspek ketiga dalam *school well being* yaitu *being* (sarana pemenuhan diri). peserta didik diarahkan untuk mengembangkan bakat dan minat dari peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

“ Saya selalu diarahkan oleh bapak dan ibu guru guna mengembangkan bakat dan minat saya. hal ini saya dapatkan tidak hanya ketika saya mau mengikuti perlombaan saja. tetapi juga berlaku ketika saya dan teman - teman sekelas saya hendak memilih kegiatan ekstrakurikuler. “

Selanjutnya aspek keempat yaitu status kesehatan (*Health*), peserta didik sudah diberikan fasilitas kesehatan dari sekolah, lingkungan sekolah yang aman dan mendukung kesehatan fisik dan mental. Hal ini diungkapkan oleh peserta didik (BKS) :

“ Disekolah saya mendapatkan imunisasi DT dan TB waktu duduk dikelas I. kemudian juga ada kegiatan check kesehatan dengan bapak dan ibu dari puskesmas “

Hal ini ditambahkan oleh peserta didik (D) mengungkapkan :

“ Iya, disekolah setiap hari rabu dikelas saya ada pelajaran olahraga, kemudian setiap jumat juga ada pembacaan asmaul husna bagi yang muslim sebelum senam bersama dan bagi yang beragama non islam dilakukan doa bersama juga “

Hasil Wawancara dengan Guru Kelas Rendah dan Guru Kelas Tinggi

Guru kelas rendah (F) yang mendampingi kelas 1 menjelaskan terkait lingkungan sekolah (*Having*), lingkungan pembelajaran sosial (*Loving*), pemenuhan diri (*Being*) dan status kesehatan (*Health*)

“Lingkungan sekolah disini termasuk nyaman ya mbak, cuman memang panas aja. Selain itu juga perlu ditambahkan ruang kelas lagi 2. Karena kan kelas 1 masih gantian kelasnya ya dengan kelas 2. Hubungan antar guru juga baik, kadang ada selisih paham tapi tidak menjadi masalah besar dan pasti ada penengahnya. Kalau beban kerja guru jangan ditanya lagi ya mbak. Apalagi guru kelas 1, pasti lebih berat. Tapi ya semua itu dijalani aja, kerjakan yang paling dekat dulu satu-satu. Pemenuhan diri secara finansial ya terbenuhi. Kalau untuk kesehatan mental itu belum, karena kan beban tugas kerja banyak, belum yang lainnya juga”

Guru kelas rendah (L) yang mendampingi kelas 4 menjelaskan terkait lingkungan sekolah (*Having*), lingkungan pembelajaran sosial (*Loving*), pemenuhan diri (*Being*) dan status kesehatan (*Health*)

“Lingkungan sekolah baik, semua fasilitas ada, WiFi juga ada. Mungkin kelas ya yang perlu ditambah karena kan kita kekurangan kelas. Kalau untuk hubungan saya dengan murid maupun dengan guru semuanya tidak ada masalah. Disini saya sering mengikuti pelatihan juga untuk peningkatan diri. Peraturan sekolah juga tidak memberatkan saya dan tidak kaku. Kalau beban guru ya biasa aja ngajar, paling yang berat administrasinya. Kalau soal finansial ya sudah terpenuhi. Kalau penyakit yang saya derita disini biasanya ya batuk, pilek, ya yang ringan ringan saja”

Guru kelas rendah (A) yang mendampingi kelas 6 menjelaskan terkait lingkungan sekolah (*Having*), lingkungan pembelajaran sosial (*Loving*), pemenuhan diri (*Being*) dan status kesehatan (*Health*)

“Kalau soal fasilitas sarana dan prasarana disini itu sebenarnya sudah cukup baik. Hanya saja perlu adanya perbaikan terutama di lab komputer itu kan ada beberapa yang mati, jadi ketika ingin menggunakan lab untuk pembelajaran, semua peserta didik tidak bisa ikut mencobanya sehingga harus bergantian. Kalau soal beban guru pasti banyak ya terutama administrasi. Cuman disini kami para guru juga difasilitasi kepala sekolah untuk mengikuti pelatihan pengembangan diri. Kalau untuk finansial kita tidak ada masalah ya, kalau soal mental ya beban kerja kadang bisa bikin kesehatan mental menurun, stress ya kayak gitu, kalau ngajarnya seneng. Hubungan antar guru baik kok, ya sering berkumpul aja pas istirahat, atau rapat. Kalau sama peserta didik ya tidak ada masalah. Kalau kesehatan fisik sudah sangat diperhatikan sih, ada kegiatan senam juga jadi ya tidak jadi masalah, mungkin ya mental aja itu tadi yang jadi problem”

Hasil Wawancara dengan Guru Agama

Guru agama Khatolik menjelaskan terkait lingkungan sekolah (*Having*), lingkungan pembelajaran sosial (*Loving*), pemenuhan diri (*Being*) dan status kesehatan (*Health*)

“Kalau disini sebenarnya sarana prasarana sudah cukup baik ya, paling tidak ada ruang agama sendiri untuk ruangan khusus pembelajaran agama khatolik dan kristen, cuman ya masih minim. Lingkungan pembelajarannya sangat positif banyak praktik baik yang guru contohkan ke peserta didik. Hubungan saya dengan guru lain, staff sekolah dan kepala sekolah juga baik. Dalam aspek pemenuhan diri secara finansial ya sudah terpenuhi tapi beban kerja itu banyak sekali apalagi saya merangkap tugas jadi kadang stress sama kerjaan. Kalau kesehatan sangat diperhatikan apalagi dengan kepala sekolah”

Hasil Wawancara dengan Wali Murid

Salah satu wali murid kelas 3 menjelaskan terkait lingkungan sekolah (*Having*), lingkungan pembelajaran sosial (*Loving*), pemenuhan diri (*Being*) dan status kesehatan (*Health*)

“Disini tempatnya nyaman sih mbak, terutama untuk pembelajaran, kelasnya sangat menarik banyak hiasan. Hubungan antar wali kelas dengan orang tua baik. Kami kan ada grup WhatsApp kelas. Hubungan dengan guru, kepala sekolah dan orang tua yang lain juga baik, kami kan ada rapat orang tua kadang 1 tahun 3 kali atau 2 kali. Orang tua selalu dilibatkan dalam kegiatan sekolah contohnya kemarin waktu lomba 17 an. Tidak ada tugas pemberian dari guru yang memberatkan orang tua. Kalau soal kesehatan tidak ada masalah, anak kan disuruh minum penambah darah, bawa bekal makanan 4 sehat 5 sempurna, ada senam juga, di dalam kelas ada aqua galon jadi tidak ada permasalahan yang berarti.

PEMBAHASAN

Analisis Penerapan School Well Being

Implementasi *school well being* di SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang yaitu:

a. Dimensi *Having* (Kondisi Sekolah)

Dimensi *having* menurut Konu & Rimpela (2002) adalah terkait dalam hal menyangkut lingkungan fisik, ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah SDN Kalibanteng Kidul 03 Semarang. Sekolah mencoba untuk memenuhi setiap ketersediaan fasilitas dan kelengkapan sumber daya yang ada guna menunjang proses pembelajaran. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa upaya yang sudah dilakukan mencakup seperti penyediaan fasilitas pembelajaran seperti kelas yang nyaman, LCD dan proyektor di setiap kelas yang mana dalam hal ini dapat membuat proses pembelajaran menjadi interaktif dan menyenangkan.

Hal ini juga sesuai dengan temuan artikel jurnal yang ditulis oleh Lu’Lu dan Siti (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, aman dan lengkap memainkan peran yang penting dalam mempengaruhi kinerja belajar peserta didik. Selain kelengkapan penunjang belajar seperti kelas yang nyaman dan terdapat LCD dan Proyektor terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peserta didik yaitu keadaan kelas yang cukup panas ketika pada siang hari meskipun sudah ditunjang oleh kipas angin dan ventilasi udara yang cukup.

b. Dimensi *Loving* (Hubungan Sosial)

Dimensi *loving* merujuk pada lingkungan pembelajaran sosial, hubungan antara guru dan siswa, hubungan dengan teman sekelas, dinamika kelompok, bullying, kerjasama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, dan keseluruhan atmosfir sekolah (Idhartono & Hidayati, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah, hubungan kepala sekolah dengan dinas pendidikan, hubungan antara kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan peserta didik, kepala sekolah dengan wali murid semuanya baik tidak ada permasalahan. Semua komunikasi terjalin dengan baik, jika ada permasalahan pasti akan segera diselesaikan dengan musyawarah. Selain itu, hubungan antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan guru dengan wali murid terjalin dengan baik. Tak hanya itu saja, komunikasi antar peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru juga terjalin dengan baik meskipun terdapat beberapa perselisihan kecil antara peserta didik dengan peserta didik, namun hal tersebut segera ditangani oleh guru sehingga perselisihan dapat diselesaikan dengan cara baik-baik. Dalam membina suatu hubungan yang baik antar warga sekolah, maka perlu peran aktif, kerjasama dan komunikasi yang baik antar kepala sekolah dengan bawahannya. Komunikasi yang baik dan saling menghargai setiap pendapat dari warga sekolah satu sama lain, memberikan hal yang positif bagi kelangsungan suatu lembaga pendidikan (Wijaya, 2023).

c. Dimensi *Being* (Pemenuhan Diri)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik. Sekolah sangat mendukung pengembangan diri yang dilakukan oleh guru seperti mengikuti workshop, mengikuti seminar dan mengikuti perkumpulan kelompok kerja guru dari masing - masing kelompok guru yang diampu. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuni, 2020) yang menyatakan bahwa prestasi peserta didik juga didukung dengan pengembangan keprofesionalan gurunya. Selain itu, peserta didik juga mendapat dukungan penuh oleh sekolah guna pengembangan bakat dan minatnya bukan hanya didukung ketika ada perlombaan saja. Kegiatan pengembangan bakat dan minat oleh peserta didik ini salah satunya berupa kegiatan ekstrakurikuler.

d. Dimensi *Health* (Kesehatan)

Program kesehatan fisik dan mental telah diterapkan di SDN Kalibanteng Kidul 03 Semarang. Peserta didik mengatakan bahwa acara rutin seperti melakukan doa jum'at pagi bersama dan membaca asmaul husna sebelum senam bersama adalah bagian dari program kesehatan yang diusulkan oleh Dinas Pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati dan Widiyanto (2019), program kesehatan fisik rutin dapat membantu peserta didik menjadi lebih sehat dan lebih baik dalam akademik.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

Faktor penghambat yang peneliti temukan pada penerapan *school well being* di SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang yaitu kurangnya kegiatan di perpustakaan, perlunya perbaikan dan penambahan sarana prasarana sekolah seperti alat bantu pembelajaran, penambahan kipas angin di setiap kelas agar peserta didik dan guru tidak kepanasan, perbaikan komputer yang mati di lab komputer sehingga peserta didik tidak perlu lagi menunggu untuk bergantian dalam menggunakan komputer serta masalah beban kerja administrasi guru yang banyak dan tambahan tugas untuk guru sehingga harus segera diselesaikan. Adanya beban kerja guru yang banyak ini mengakibatkan guru tertekan dan stress.

Meskipun begitu, SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang memiliki faktor pendukung yaitu sumber daya manusia (SDM). Semua pihak baik kepala sekolah, guru, staff sekolah, peserta didik, dan wali murid sama-sama memiliki keinginan untuk menciptakan *school well being* sehingga mereka semua saling bahu membahu untuk terciptanya *school well being* di SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang.

Solusi

Solusi untuk mengatasi kendala pada penerapan *school well being* di SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang yaitu perlunya mengaktifkan kembali kegiatan di perpustakaan seperti membaca buku di perpustakaan, berkunjung di perpustakaan, sehingga perpustakaan dapat menunjang proses belajar peserta didik di sekolah. Selain itu, perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana sekolah seperti penambahan kipas angin dan perbaikan komputer sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan aman dan nyaman tanpa kekurangan suatu apapun. Selain itu untuk mengatasi beban kerja guru yang banyak, guru perlu membuat skala prioritas terlebih dahulu dalam mengerjakan tugas administrasi maupun tugas tambahan.

Tak hanya itu saja, sebaiknya perlu adanya pelatihan dan penyuluhan terkait penerapan dan pembahasan mengenai *school well being* baik itu *school well being* dari sisi kepala sekolah, guru, staff sekolah, peserta didik dan wali murid di SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang sehingga harapan menjadi sekolah yang *school well being* akan cepat terwujud.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang sudah mencoba untuk menerapkan *school well being*. Namun, terdapat beberapa faktor kendala yang menyebabkan SD Negeri Kalibanteng Kidul 03 Semarang belum *school well being* yaitu karena sarana dan prasarana sekolah masih belum cukup memadai. Guru juga masih banyak yang mengalami tekanan kerja cukup tinggi sehingga masih perlu banyak yang dibenahi untuk menciptakan sekolah yang benar-benar *school well being*.

Saran dalam penelitian ini yaitu perlunya dilaksanakan evaluasi berkelanjutan guna memastikan bahwa setiap dimensi aspek *school well being* dapat diterapkan dengan optimal dan maksimal pada setiap lapisan di sekolah baik itu pada kepala sekolah, guru, staff, peserta didik dan walimurid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada ibu Dr. Trimurtini, M.Pd yang telah membimbing dan mendampingi kami selama perkuliahan pada mata kuliah Pembelajaran Sosial Emosional sehingga kami dapat mencapai di titik ini dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk kami terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Ambarwati, S., & Widiyanto, S. (2019). Pengaruh program kesehatan sekolah terhadap kebugaran jasmani siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 10(2), 128-136.
- Aziz Nur. 2023. Implementasi *School Well Being* di SMA Negeri 1 Purworejo. Purworejo.
- Agustina, L.A & Masyitoh, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*. 2(6). 903 - 913
- Angga & Iskandar, Sofyan. 2022. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol 6(3), 5295-5301.
- Idhartono, A.R & Hidayati, N. (2024). Dinamika Subjective Well-Being dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kependidikan*, Vol 13 (1), 417-425.
- Kasmawati, Y. (2020). Peningkatan Prestasi Siswa melalui Pengembangan Professional Guru : Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Maksipreneur : Manajemen, Koperasi dan Entrepreneurship*. 10(1). 13 - 30.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in school: A Conceptual Model. *Health Promotion International*, Vol. 17 (1). Hlm. 79 – 89.
- Rasyid, Aida. 2021. Konsep dan Urgensi Penerapan School Well Being pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, Vol 5(1), 376-382.
- Sugiyono, (2015). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, H.A. (2023). Kepemimpinan Partisipatif Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Jurnal of Education*, Vol 6(1), 8387-8391.